

## **BAB 2**

### **UEFA DAN KOMPETISI UEFA CHAMPIONS LEAGUE DALAM INDUSTRI SEPAK BOLA EROPA**

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai Union of European Football Associations (UEFA) sebagai organisasi pengatur sepak bola di Eropa dilihat dari sisi sejarah pembentukan, profil, tugas pokok dan fungsi hingga struktur kelembagaan yang mendukung sistem operasionalnya. Selain itu, terdapat pula pemaparan mengenai UEFA Champions League (UCL) sebagai kompetisi yang sepenuhnya diatur dan dikelola oleh UEFA akan dijelaskan dalam bab ini termasuk perubahan format lama menjadi format baru beserta dinamika yang melatarbelakanginya. Selain itu, bab ini akan membahas peran klub, asosiasi anggota, dan sponsor dalam kerangka kompetisi serta bagaimana hubungan antar aktor tersebut membentuk tata kelola sepak bola Eropa. Kemudian, penjelasan akan ditutup dengan pembahasan mengenai proses pengambilan keputusan dalam UEFA khususnya dalam konteks penetapan format baru UCL. Melalui uraian yang komprehensif dalam bab ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang memadai untuk menjadi dasar analisis yang lebih mendalam pada bab berikutnya terkait kaitan kebijakan UEFA yang berpotensi menciptakan kondisi lemahnya pemenuhan HAM para pemain sepak bola di Eropa.

## **2.1. UEFA sebagai Organisasi Pengatur Sepak Bola Eropa**

Untuk memahami bagaimana peran UEFA dalam naungan otoritas tertinggi sepak bola di benua Eropa penting untuk dijelaskan terlebih dahulu mengenai organisasi tersebut secara menyeluruh. Penjelasan dalam bagian ini akan berisi mengenai pembentukan UEFA, profil organisasi, tugas pokok dan fungsi, struktur serta peran UEFA dalam mengendalikan jalannya kompetisi sepak bola khususnya di Eropa. Dalam penjelasan bagian ini, perkembangan UEFA sebagai organisasi olahraga modern akan dijelaskan dalam konteks bagaimana organisasi tersebut membangun legitimasi dan kekuasaan strukturalnya. Maka dari itu, penjelasan yang dipaparkan pada bagian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual yang kuat sebelum masuk pada analisis lebih lanjut mengenai kaitan kebijakan UEFA dengan isu Hak Asasi Manusia khususnya hak kesejahteraan pekerja para pemain sepak bola profesional yang berlagu.

### **2.1.1. Profil dan Kedudukan Hukum UEFA**



**Gambar 2.1.** Logo UEFA

*Sumber: (UEFA, 2024)*

Pada gambar 2.1 terlampir sebuah logo yang merupakan logo dari organisasi nirlaba Union of European Football Associations (UEFA), UEFA dibentuk pada tanggal 15 Juni 1954 di Basel, Swiss sebagai respon atas meningkatnya kebutuhan akan badan regional yang dapat mengatur sepak bola di Eropa secara lebih terstruktur (UEFA, 2023). Sebelum pembentukan UEFA, sepak bola di Eropa berada di bawah koordinasi FIFA langsung namun karena kompetisi antarnegara dan klub di Eropa semakin berkembang seiring berjalannya waktu, maka perlu adanya badan khusus yang mengelola kepentingan regional (UEFA, 2023). UEFA lahir dengan tujuan utama untuk menyatukan asosiasi sepak bola nasional di Eropa sehingga tercipta suatu standar kompetisi yang dapat memperkuat posisi sepak bola Eropa dalam arena global (Tomlinson, 2014). Pembentukan organisasi UEFA menandai tonggak penting dalam evolusi tata kelola sepak bola modern dimana struktur regional dalam hal ini ialah Eropa mulai mengambil peran strategis dalam menetapkan aturan, regulasi, dan arah pengembangan olahraga.

Sejak didirikan, UEFA terus berkembang pesat dari sekadar lembaga koordinasi menjadi aktor dominan dalam industri sepak bola khususnya di Eropa. Perkembangan tersebut sejalan dengan meluasnya cakupan kompetisi internasional termasuk lahirnya turnamen-turnamen besar seperti UEFA European Championship tahun 1960 dan UEFA Champions League pada tahun 1992. Kompetisi tersebut merupakan hasil transformasi European Cup. Dinamika sejarah pembentukan UEFA berkembang secara bertahap hingga memperoleh kekuasaan struktural dalam mengendalikan aspek ekonomi, politik, dan sosial (Vonnard, Quin, & Bocarro, 2016). Oleh karena itu, sejarah pembentukan UEFA menjadi penting

untuk melihat bagaimana legitimasi historisnya kemudian digunakan dalam menetapkan kebijakan yang berdampak luas terhadap seluruh aktor dalam sepak bola Eropa.

Pada sekitar tahun 1980-an hingga 2000-an, UEFA mengalami transformasi signifikan dengan meningkatnya animo masyarakat pada olahraga sepak bola yang bersamaan pula dengan peningkatan permintaan hak penyiaran beserta merek-merek besar untuk dapat mengiklankan produk mereka dalam pertandingan sepak bola. Hal tersebut memulai adanya komersialisasi dalam industri sepak bola. Perubahan besar dimulai saat UEFA mulai mengelola hak siar televisi secara kolektif terutama setelah reformasi Champions League tahun 1992 yang menandai pergeseran organisasi ini dari entitas administratif menjadi korporasi dengan orientasi ekonomi tinggi (Peeters & Szymanski, 2014). Reformasi tersebut sejalan dengan meningkatnya nilai kontrak penyiaran yang mencapai miliaran euro per musim dari sponsor global seperti Heineken, Mastercard, dan Sony.

UEFA memperluas keanggotaannya dari 25 menjadi 55 asosiasi nasional yang mencakup hampir seluruh negara di benua Eropa termasuk beberapa negara transkontinental seperti Turki, Kazakhstan, Israel, dan Azerbaijan (UEFA, 2023). Dengan banyaknya keanggotaan tersebut menjadikan UEFA tidak hanya sekadar badan olahraga namun juga dapat menjadi wadah diplomasi olahraga sepak bola antarnegara. Dengan otoritas yang meluas ini, UEFA mampu untuk mengorganisasi sistem kompetisi yang kohesif, menetapkan standar regulasi yang seragam, dan mengendalikan aliran keuangan yang masif. Hal tersebut menjadikan UEFA sebagai badan olahraga dengan kekuatan struktural yang membentuk lanskap sepak

bola di Eropa dengan cara mengonsolidasi kontrolnya atas kompetisi, klub, pemain, dan industri terkait.

Keputusan untuk berkantor pusat di Swiss bukan tanpa alasan, negara tersebut menawarkan *legal neutrality* dan kerangka hukum yang memungkinkan lembaga internasional seperti UEFA beroperasi secara otonom tanpa intervensi langsung dari Uni Eropa (Forster, 2006). Kondisi tersebut membuat UEFA memiliki kepemimpinan yang unik dimana bersifat privat dan independen namun memiliki dampak regulatif transnasional terhadap 55 negara anggota dan jutaan pemain profesional di seluruh Eropa. Dengan posisi otonom tersebut, UEFA dapat beroperasi dengan kekuasaan yang hampir absolut di luar kerangka hukum nasional kecuali jika otoritas nasional secara spesifik menetapkan yurisdiksinya. Namun, otonomi ini tidak sepenuhnya tanpa batas karena UEFA tetap harus tunduk pada berbagai prinsip hukum internasional dan hukum Uni Eropa. Khususnya dalam hal persaingan usaha (*antitrust law*) dan hak-hak dasar karena statusnya sebagai perusahaan dan adanya prinsip *Lex Sportiva* (hukum olahraga) tidak boleh bertentangan dengan *Lex Publica* (hukum negara).

Meskipun UEFA bersifat privat, Mahkamah Hukum Uni Eropa (European of Court Justice) menegaskan regulasi UEFA sejauh memengaruhi pasar tenaga kerja di Uni Eropa harus tetap mematuhi hukum persaingan dan prinsip kebebasan bergerak bagi pekerja (Weatherill, 2017). Selain itu, keputusan UEFA harus sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia universal termasuk hak atas pekerjaan yang adil dan kondisi kerja yang menguntungkan dimana secara tidak langsung dapat ditafsirkan sebagai perlindungan terhadap kesehatan fisik dan mental para

pemain (Gammelsæter & Hermansen, 2021). Dengan demikian, meskipun UEFA bersifat independen secara struktural, kekuasaan UEFA terus berada di bawah pengawasan hukum dari berbagai entitas supranasional yang menciptakan ketegangan yang konstan antara otonomi internalnya dan kewajiban eksternalnya.

Secara hukum, UEFA sebagai organisasi pengatur sepak bola Eropa memang memiliki status asosiasi independen yang berbadan hukum di Swiss, namun tetap berada di bawah pengaruh langsung hukum Uni Eropa (EU Law) karena seluruh aktivitas komersial dan kompetisinya beroperasi di dalam wilayah ekonomi Eropa (EEA). Pada *EU Charter of Fundamental Rights* yang memiliki kekuatan hukum terikat sejak Perjanjian Lisbon 2009 yang memperluas kewajiban moral UEFA terhadap perlindungan hak sosial dan kesejahteraan pekerja. Dalam Pasal 31 (*Fair and Just Working Conditions*) disebutkan “*Every worker has the right to working conditions which respect his or her health, safety and dignity.*” Ketentuan ini secara langsung mengikat lembaga-lembaga yang beroperasi di dalam ruang hukum Eropa termasuk entitas non-negara seperti UEFA yang meskipun bersifat *quasi private sport governance* namun tetap mengatur dan memengaruhi hak-hak pekerja lintas negara (European Union, 2012). Dengan demikian, UEFA menghadapi tuntutan normatif dan hukum untuk mempertimbangkan dampak kebijakannya terhadap hak-hak pekerja profesional bahwa semua kebijakannya memenuhi standar HAM para tenaga kerja pemain profesional yang dijamin oleh hukum Eropa.

Dalam *White Paper on Sport* dijelaskan bahwa “*The specificity of sport does not exempt it from the application of EU law*” (European Commission, 2007).

Artinya, otonomi olahraga yang diakui secara politik tidak memberikan kekebalan terhadap penegakan hukum ketenagakerjaan dan HAM. Dengan demikian, posisi hukum UEFA bersifat *quasi-regulatory* yang artinya otonom secara administratif namun terikat secara normatif pada prinsip-prinsip hukum dan HAM Eropa yang menuntut perlindungan terhadap kesejahteraan pemain sebagai pekerja profesional di bawah sistem ekonomi olahraga global.

### **2.1.2. Tugas Pokok dan Fungsi UEFA**

Sebagai lembaga pengatur tertinggi sepak bola di kawasan Eropa, UEFA memiliki peran sentral dalam memastikan keberlangsungan, integritas, dan kesetaraan kompetisi di seluruh wilayah anggotanya. Berdasarkan Statuta UEFA, lembaga ini bertugas untuk mengatur, mempromosikan, dan mengembangkan sepak bola Eropa dalam segala aspeknya mulai dari penyelenggaraan kompetisi, regulasi keanggotaan, pembinaan pemain muda, hingga distribusi pendapatan dari hak siar dan sponsor (UEFA, 2023). Dalam kapasitas tersebut, UEFA beroperasi layaknya *supranational sports authority* yang menggabungkan fungsi regulatif, ekonomi, dan sosial dalam satu kerangka tata kelola yang kompleks (UEFA, 2023).

Tugas dan fungsi UEFA mencakup penyelenggaraan turnamen besar seperti UEFA Champions League, Europa League, dan European Championship (Euro). Kemudian, membuat standar dan memastikan anggota-anggota federasi nasional dibawahnya berjalan dengan lancar serta terlibat dalam pelaksanaan kebijakan yang menyangkut etika olahraga, perlindungan pemain, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip *fair play*. Dalam konteks ini, UEFA berperan sebagai badan normatif yang

menetapkan standar perilaku profesional melalui regulasi seperti Club Licensing and Financial Fair Play Regulations dan UEFA Safety and Security Regulations. Kebijakan tersebut menggambarkan fungsi ganda UEFA sebagai pengelola ekonomi industri sepak bola dan penjaga nilai-nilai keadilan serta keselamatan dalam pertandingan.

Berdasarkan Statuta UEFA, organisasi ini memiliki mandat yang luas dalam mengatur, mengembangkan, dan mengawasi sepak bola di kawasan Eropa. Tugas pokok dan fungsi yang lebih rinci tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang utama sebagai contoh dalam fungsi regulatif dan administratif dimana UEFA berperan sebagai lembaga pengatur tertinggi sepak bola di Eropa. Fungsi regulatif tersebut mencakup menetapkan peraturan pertandingan, sistem kompetisi, dan standar profesional bagi klub dan pemain di bawah yurisdiksinya. Selain itu, juga mengawasi kepatuhan seluruh asosiasi anggota terhadap Statuta FIFA dan UEFA. Lalu, menyusun dan mengesahkan format kompetisi antarklub seperti UEFA Champions League, Europa League, dan Europa Conference League.

Terdapat pula fungsi ekonomi dan keuangan dimana fungsi ini mencakup pengelolaan hak siar televisi, kontrak sponsor, dan lisensi komersial kompetisi antarklub. Kemudian, mendistribusikan pendapatan bersih kompetisi (*net revenue*) kepada klub peserta dan asosiasi anggota serta mengimplementasikan regulasi CLFFP untuk menjaga stabilitas ekonomi klub. Selain itu, melalui Club Financial Control Body (CFCB), UEFA dapat memberikan sanksi finansial atau larangan kompetisi terhadap klub yang melanggar prinsip keseimbangan keuangan.

Selain sebagai lembaga olahraga, UEFA juga memiliki tanggung jawab sosial yang diwujudkan melalui berbagai program kemanusiaan dan kampanye kesetaraan. Sebagai contoh, melaksanakan program UEFA Respect untuk memerangi diskriminasi, rasisme, dan intoleransi di dunia sepak bola. Kemudian, mengembangkan kebijakan inklusif bagi partisipasi perempuan dan kelompok minoritas dalam olahraga. Selain itu, bekerja sama dengan Council of Europe, European Commission, dan WHO dalam kampanye Football and Social Responsibility Programme.

Terdapat pula fungsi pengawasan dan penegakan hukum dimana UEFA berwenang menegakkan hukum disiplin dan etika terhadap seluruh aktor sepak bola di bawahnya melalui UEFA Control, Ethics, and Disciplinary Body (CEDB). Diantara kewenangannya seperti menangani pelanggaran aturan pertandingan, manipulasi hasil (*match-fixing*), dan pelanggaran finansial. Kemudian, dapat mengeluarkan keputusan sanksi mulai dari denda, pengurangan poin, larangan transfer, hingga diskualifikasi klub dari kompetisi.

Fungsi selanjutnya ialah fungsi representatif dan diplomatik mengingat sebagai perpanjangan tangan FIFA di Eropa, UEFA juga menjalankan peran representatif dalam tata kelola sepak bola global. Fungsi ini seperti mewakili kepentingan sepak bola Eropa dalam hubungan internasional dengan FIFA, IOC, dan lembaga olahraga dunia lainnya. Kemudian, berpartisipasi dalam perumusan kebijakan global terkait perkembangan olahraga profesional, hak siar, dan regulasi pemain. Lalu, Menjadi mediator dalam penyelesaian sengketa antar federasi anggota serta menjembatani kolaborasi antar konfederasi.

Secara keseluruhan, UEFA memiliki peran sentral dalam mengatur, mengawasi, dan mengarahkan perkembangan sepak bola di kawasan Eropa melalui fungsi-fungsi regulatif, ekonomi, sosial, hukum, dan diplomatik yang saling terintegrasi. Sebagai lembaga yang tidak hanya berperan dalam aspek olahraga tetapi juga ekonomi dan sosial, UEFA menempati posisi unik sebagai pengendali struktur industri sepak bola modern. Melalui kewenangan dalam menetapkan regulasi, mengelola pendapatan, dan menegakkan etika kompetisi, UEFA tidak hanya menentukan arah kebijakan olahraga tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan para pemain dan dinamika sosial-ekonomi klub anggotanya. Dengan demikian, memahami tugas pokok dan fungsi UEFA secara menyeluruh menjadi landasan penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana organisasi ini menggunakan kekuasaan strukturalnya dalam membentuk kebijakan yang berdampak langsung terhadap hak-hak pekerja di dunia sepak bola profesional.

### **2.1.3. Struktur dan Kepengurusan UEFA**

Secara struktur, UEFA terdiri atas beberapa organ utama yang memiliki fungsi dan kewenangan berbeda sesuai dengan ketentuan dalam *UEFA Statutes 2023*. UEFA Congress merupakan organ tertinggi dalam struktur organisasi UEFA yang berfungsi sebagai forum pengambilan keputusan utama dimana seluruh 55 asosiasi nasional anggota memiliki hak suara dalam menentukan arah lembaga ini (UEFA, 2024). Kongres ini menyelenggarakan pertemuan rutin atau Ordinary Congress setiap tahun serta dapat mengadakan Extraordinary Congress apabila diminta oleh sekurang-kurangnya satu per lima anggota atau atas keputusan Komite

Eksekutif UEFA (UEFA, 2024). Peserta kongres terdiri dari Presiden UEFA, para Presiden dan Sekretaris Jenderal dari asosiasi nasional serta sejumlah undangan kehormatan seperti perwakilan FIFA dan konfederasi lain meskipun hanya anggota UEFA yang memiliki hak suara (UEFA, 2024). Fungsi utama kongres mencakup pemilihan Presiden UEFA, anggota Komite Eksekutif, dan perwakilan Eropa di FIFA Council untuk mengurus perihal pengesahan laporan tahunan dan keuangan, persetujuan anggaran, serta amandemen Statuta UEFA yang menjadi dasar hukum bagi operasional lembaga (UEFA, 2023). Dengan demikian, UEFA Congress merupakan wadah tertinggi dalam menentukan arah kebijakan strategis, tata kelola keuangan, dan legitimasi organisasi sepak bola Eropa secara keseluruhan.

Setelah Kongres dilaksanakan, terdapat Executive Committee yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan operasional UEFA termasuk penetapan format kompetisi, pembagian pendapatan serta kebijakan sportivitas dan keuangan klub. Selain itu, terdapat Presiden UEFA sebagai kepala organisasi yang berfungsi sebagai representasi resmi lembaga serta Sekretaris Jenderal (*General Secretary*) yang bertugas menjalankan fungsi administratif dan memastikan implementasi keputusan yang diambil oleh Komite Eksekutif.

Komite Eksekutif UEFA (Executive Committee atau ExCo) merupakan badan pengambil keputusan tertinggi dalam kegiatan operasional sehari-hari UEFA yang memiliki otoritas untuk menjalankan kebijakan dan keputusan yang telah disetujui oleh Kongres (UEFA, 2023). Komite ini terdiri dari Presiden UEFA, 16 anggota yang dipilih oleh Kongres, serta dua perwakilan yang ditunjuk oleh Asosiasi Klub Eropa (ECA) dan Asosiasi Liga Eropa (EPFL) tanpa hak suara

(UEFA, 2024). Anggota Komite Eksekutif menjabat selama empat tahun dan dapat dipilih kembali dengan ketentuan bahwa setiap asosiasi nasional hanya dapat diwakili oleh satu anggota (UEFA, 2023). Di bawah komite eksekutif terdapat berbagai komite yang mendukung komite eksekutif yaitu Expert Panels diantaranya ialah Club Competitions Committee, Club Licensing Committee, Finance Committee, Legal Committee, dan lain-lain(UEFA, 2024).

Fungsi utama Komite Eksekutif (Executive Committee) ialah seputar pengesahan dan pengawasan pelaksanaan segala kompetisi UEFA meliputi penetapan kebijakan keuangan, penyetujuan peraturan kompetisi serta pengawasan terhadap aktivitas komite-komite permanen lainnya (UEFA, 2024). Komite Eksekutif juga bertanggung jawab atas pengangkatan Sekretaris Jenderal UEFA yang berperan sebagai pimpinan administratif serta memiliki kewenangan untuk menandatangani kerjasama strategis dengan pihak eksternal seperti FIFA, ECA, dan Uni Eropa (UEFA, 2023). Komite Eksekutif memiliki pertemuan rapat yang diadakan sedikitnya dua kali setahun. Tetapi, dalam praktiknya dapat dilakukan lebih sering terutama apabila terdapat isu strategis seperti halnya penetapan format baru UEFA Champions League 2024/25 yang disahkan melalui sidang Komite Eksekutif pada Mei 2022 di Wina, Austria (UEFA, 2022). Keputusan-keputusan tersebut biasanya diambil melalui mekanisme konsensus, dan hasilnya bersifat mengikat terhadap seluruh struktur organisasi UEFA serta asosiasi nasional di bawahnya. Dengan demikian, Executive Committee berfungsi sebagai otoritas eksekutif yang memastikan stabilitas kebijakan dan konsistensi implementasi keputusan strategis dalam tata kelola sepak bola Eropa.

Selain Executive Committee, terdapat pula bagian UEFA Experts Panels yang paling berpengaruh untuk menentukan berjalannya kompetisi dalam struktur UEFA. Komite tersebut ialah Club Competitions Committee yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek kompetisi antarklub di bawah naungan UEFA termasuk Champions League, Europa League, Europa Conference League, dan Super Cup (UEFA, 2023). Komite ini bertugas memberikan rekomendasi terkait format kompetisi, jadwal pertandingan, kriteria partisipasi klub serta mekanisme distribusi pendapatan (UEFA, 2022). Dalam praktiknya, salah satu usul menonjol Club Competitions Committee yang dapat memberikan peran signifikan ialah perubahan format UEFA Champions League 2024/25. Dengan melalui usulan sistem *Swiss Model* yang memperluas jumlah pertandingan dari 125 menjadi 189 membuat potensi peningkatan pendapatan hak siar hingga €4,4 miliar per musim (Deloitte, 2023).

Terdapat pula UEFA Medical Committee yang memiliki peran tak kalah penting dalam terciptanya kompetisi dimana komite tersebut bertanggung jawab dalam penciptaan pedoman kesehatan yang disarankan untuk para pemain. Dengan demikian, Seluruh kebijakan dan penyelenggaraan kompetisi sepak bola di Eropa tetap memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan pemain yang bermain dalam lingkup UEFA. Komite ini terdiri dari para pakar kedokteran olahraga terpilih yang bertugas memberikan saran medis kepada Komite Eksekutif UEFA untuk memastikan keselamatan pemain. Adanya UEFA Medical Committee difungsikan supaya segala aspek kompetisi dan standar kesehatan maupun pemulihan yang dimiliki oleh seluruh klub dalam naungan UEFA sehingga tercipta standar yang

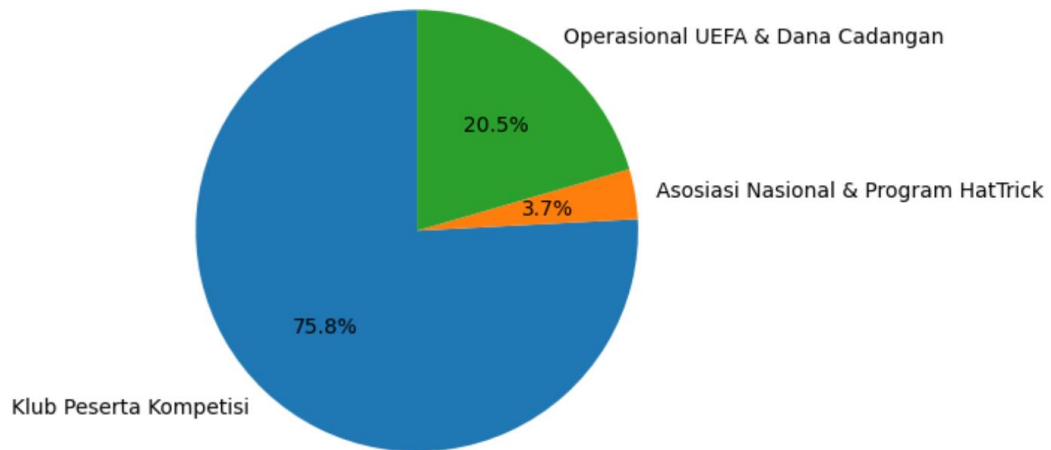
baik serta berdampak langsung kepada pemain. Selain itu, UEFA Medical Committee juga melakukan riset secara longitudinal terhadap beban kerja para pemain sepak bola untuk menganalisis pola cedera sehingga dapat menciptakan suatu standar kesehatan terbaik bagi pemain dan kompetisi. Dengan ini, keberadaan UEFA Medical Committee menjadi penting karena menjadi badan teknis serta sebagai indikator adanya kesadaran institusional terhadap perlindungan kesehatan pemain meskipun sifatnya hanya sebagai *advisor* kepada Executive Committee.

#### **2.1.4. Sumber Pendanaan dan Mekanisme Finansial UEFA**

Sebagai asosiasi nirlaba yang terdaftar di Swiss, UEFA memperoleh pendanaan mayoritas dari hak siar televisi, sponsor komersial, penjualan tiket terpusat, serta kompetisi antarnegara seperti UEFA Nations League dan kualifikasi EURO (UEFA, 2023). Laporan keuangan UEFA untuk musim 2023/24 mencatat total pendapatan bersih sekitar €3,6 miliar, di mana lebih dari 80% diantaranya berasal dari hak siar dan kontrak sponsor kompetisi klub khususnya Champions League sebagai produk unggulan UEFA (UEFA, 2024). Ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan siaran ini menunjukkan bahwa bahkan sebelum perubahan format, stabilitas finansial UEFA telah bergantung pada intensitas komersialisasi kompetisi dan nilai tontonan global yang dihasilkan oleh klub-klub elit Eropa.

Mekanisme distribusi hasil pendapatan pada musim 2023/2024 diatur melalui Revenue Distribution System siklus 2021–2024, dimana total pendapatan sebesar €3,6 miliar tersebut dibagi sebagai berikut:

### Distribusi Keuntungan UEFA Musim 2023/2024



**Gambar 2.2.** Grafik Distribusi Keuntungan UEFA Musim 2023/2024

*Sumber: (UEFA,2024)*

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pada musim 2023/2024 mayoritas keuntungan UEFA dialokasikan langsung kepada klub peserta kompetisi antarklub Eropa. Sekitar 75,8% dari total pendapatan bersih UEFA dialirkan kepada klub peserta Champions League, Europa League, dan Conference League sebagai bentuk *prize money* dan solidaritas kompetisi. Sementara itu, sekitar 3,7% dialokasikan kepada asosiasi nasional melalui program pengembangan seperti HatTrick Programme, dan sisanya sekitar 20,5% digunakan untuk kebutuhan operasional UEFA serta pembentukan dana cadangan keuangan. Total dana yang dialokasikan untuk klub peserta kompetisi antarklub UEFA pada musim tersebut mencapai sekitar €2,7 miliar dengan UEFA Champions League menyerap porsi terbesar dibandingkan Europa League dan Conference League (UEFA, 2024).

Pola distribusi tersebut menegaskan bahwa meskipun UEFA berstatus sebagai organisasi nirlaba, struktur pendanaannya sangat berorientasi pada kompetisi klub sebagai motor utama pemasukan. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana ketergantungan finansial terhadap kompetisi elit khususnya UEFA Champions League. Kompetisi tersebut menjadi fondasi kekuasaan struktural UEFA bahkan sebelum reformasi format kompetisi pada musim 2024/2025 yang kemudian memperluas skala komersialisasi dan intensitas pertandingan (UEFA, 2024).

#### **2.1.5. UEFA dan Regulasi Kompetisi Klub Eropa**

Sebagai lembaga pengatur tertinggi sepak bola di Eropa, UEFA (*Union of European Football Association*) memegang kewenangan utama dalam menyusun, mengesahkan, dan menegakkan regulasi yang mengatur kompetisi antarklub di bawah yurisdiksinya. Kewenangan ini mencakup penyusunan *regulatory framework* untuk turnamen besar seperti UEFA Champions League (UCL), UEFA Europa League (UEL), dan UEFA Conference League (UECL). Selain itu, juga menetapkan standar administratif, teknis, dan etika bagi seluruh peserta kompetisi. Regulasi UEFA bersifat teknis mengenai jalannya pertandingan serta mengatur aspek ekonomi, komersial, dan integritas kompetisi yang wajib dipatuhi oleh seluruh klub dan asosiasi nasional anggota diluar jalannya pertandingan (UEFA, 2024).

Berbagai regulasi yang dikeluarkan UEFA telah menjadi sorotan utama dalam tata kelola sepak bola Eropa karena dampaknya yang signifikan terhadap

struktur kompetisi dan ekonomi klub. Salah satu regulasi paling berpengaruh adalah *Club Licensing and Financial Sustainability Regulations* pada 2023 yang menggantikan FFP dengan sistem *squad cost ratio* yang membatasi total pengeluaran klub untuk gaji, transfer, dan agen hingga maksimum 70% dari pendapatan mereka (UEFA, 2023). Tujuan utamanya adalah memastikan keseimbangan keuangan yang lebih realistis dan mencegah risiko kebangkrutan akibat pengeluaran berlebihan. Hal tersebut membuat banyak tim harus menekan anggaran belanja pemain dan menunda perekrutan tambahan untuk menjaga keseimbangan finansialnya.

UEFA menjalankan sistem regulasi berbasis hierarki yang melibatkan tiga tingkat struktur yaitu yang pertama, UEFA Executive Committee (ExCo) yang berwenang menetapkan dan mengubah regulasi kompetisi. kedua, Club Competitions Committee yang memberikan masukan teknis serta rekomendasi format kompetisi. Ketiga, National Associations yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan UEFA di tingkat domestik. Setiap perubahan format kompetisi, seperti penambahan pertandingan pada UCL 2024/2025, harus terlebih dahulu disetujui oleh ExCo berdasarkan rekomendasi teknis dari panel ahli dan komite klub (UEFA, 2024). Meskipun demikian, mekanisme konsultasi ini sering dikritik karena minim partisipasi langsung dari perwakilan pemain profesional seperti FIFPro sehingga menimbulkan kesenjangan representasi dalam proses pengambilan keputusan (FIFPro, 2023).

## **2.2. Kompetisi UEFA Champions League**

Untuk memahami dinamika kebijakan UEFA dalam konteks penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu secara menyeluruh mengenai kompetisi UEFA Champions League (UCL) musim 2023/2024 dan 2024/2025 sebagai bentuk konkret dari ekspansi struktural organisasi tersebut. Kompetisi ini menjadi fokus penting karena UCL merupakan representasi utama dari strategi komersialisasi UEFA ditingkat global.

### **2.2.1. Sejarah dan Perkembangan Kompetisi UEFA Champions League**

Kompetisi UEFA Champions League merupakan turnamen antarklub paling bergengsi di dunia yang diselenggarakan oleh UEFA. Awalnya, kompetisi ini dikenal sebagai European Champion Clubs Cup atau European Cup, yang diluncurkan pada tahun 1955 sebagai respons terhadap meningkatnya popularitas sepak bola lintas negara di Eropa pasca-Perang Dunia II (UEFA, 2024). Turnamen ini digagas oleh jurnalis asal Prancis, Gabriel Hanot dari surat kabar *L'Équipe*, dengan tujuan mempertemukan klub-klub juara dari berbagai negara Eropa dalam satu kompetisi untuk menentukan klub terbaik di benua tersebut. Pada 1992, kompetisi ini secara resmi berganti nama menjadi UEFA Champions League dengan sistem pertandingan yang diperbarui dan peningkatan dalam aspek komersial termasuk perjanjian hak siar televisi yang mulai menghasilkan pendapatan besar bagi UEFA (Vonnard, 2018).

Perkembangan industri sepak bola terjadi pada akhir dekade 1990-an hingga awal 2000-an ketika UEFA memperluas format kompetisi dengan menambahkan

babak penyisihan grup dan memperkenalkan lebih banyak peserta dari liga-liga top Eropa yang tidak lagi terbatas hanya pada juara liga. Reformasi tersebut memperkuat posisi UCL sebagai kompetisi global dengan daya tarik ekonomi tinggi mengingat pertandingan-pertandingannya disiarkan ke lebih dari 200 negara dan ditonton oleh ratusan juta pemirsa setiap musim (UEFA, 2023). Seiring waktu, peningkatan jumlah klub peserta, intensitas pertandingan serta ketergantungan finansial terhadap hak siar dan sponsor besar menjadikan UCL bukan hanya ajang olahraga namun juga instrumen ekonomi transnasional yang sangat berpengaruh dalam industri sepak bola global (Szymanski, 2020).

### **2.2.2. Struktur dan Mekanisme Format Lama UCL**

UEFA Champions League telah menerapkan suatu sistem yang cukup stabil sejak musim 2003/2004 hingga 2024/2025 dimana dalam sistem tersebut tercipta suatu kompetisi yang menjadi sorotan dunia dalam pertandingan yang mempertemukan para tim terbaik masing-masing negara keanggotaan UEFA. Kompetisi ini terdiri dari 32 klub yang lolos melalui kombinasi jalur otomatis dan kualifikasi yang berasal dari asosiasi anggota UEFA berdasarkan peringkat koefisien liga nasional. Format ini dirancang untuk menjaga keseimbangan antara kompetisi elit antarklub terbaik Eropa dan stabilitas kalender sepak bola domestik serta internasional dengan struktur pertandingan yang relatif terprediksi dari awal hingga akhir musim (UEFA, 2023).



**Gambar 2.3.** Format Lama UCL pada Musim 2023/2024

*Sumber: (UEFA, 2023)*

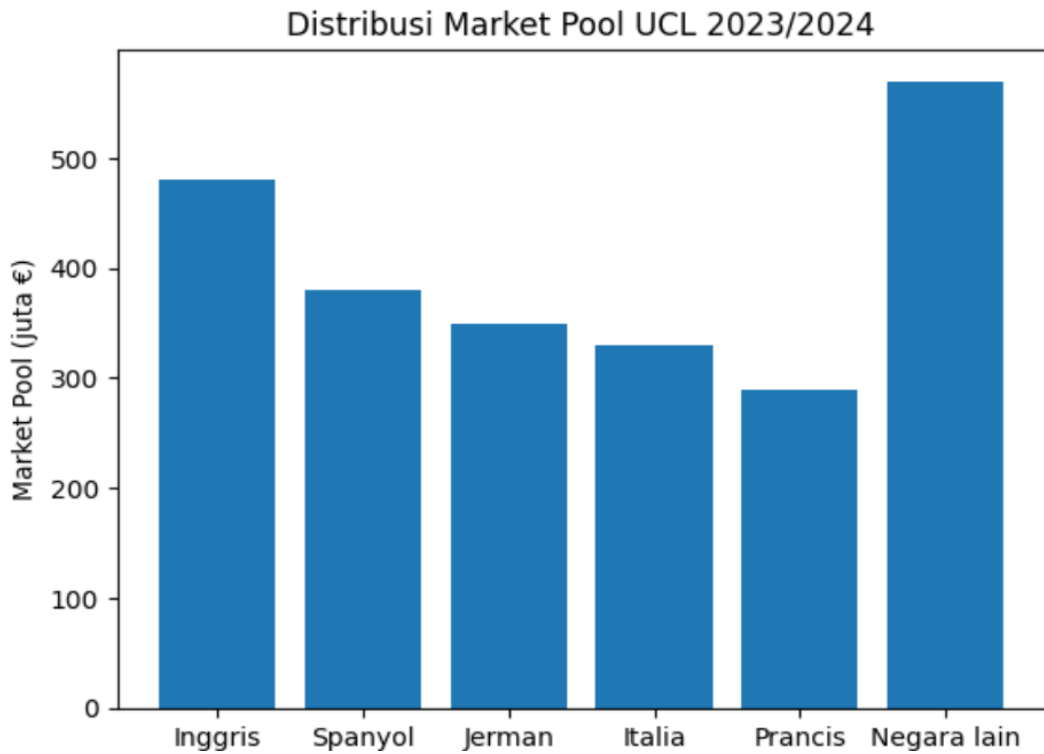
Pada Gambar 2.3 terlihat bagaimana format dari kompetisi UCL tergambar tahapan kompetisi dimulai dengan fase grup dimana 32 klub dibagi ke dalam delapan grup yang masing-masing berisi empat tim. Setiap klub memainkan 6 pertandingan pada fase ini dengan tiga laga kandang dan tiga laga tandang dengan sistem *round-robin*. Dua tim teratas dari masing-masing grup kemudian lolos ke babak gugur sementara tim peringkat ketiga dialihkan ke kompetisi UEFA Europa League. Struktur fase grup ini memberikan kejelasan jadwal dan beban pertandingan yang relatif terukur bagi klub dan pemain karena jumlah pertandingan telah ditentukan sejak awal musim dan jarang mengalami perubahan signifikan (UEFA, 2022). Selain itu, tekanan pertandingan juga dinilai terukur dimana klub hanya bertemu dengan 3 tim saja selama fase awal dan adanya penerapan fase grup dalam kompetisi memungkinkan klub memperhitungkan prioritas laga yang harus diutamakan sehingga rotasi pemain dapat diperhitungkan jauh-jauh hari. Setelah fase grup berakhir, kompetisi berlanjut ke babak gugur yang terdiri dari babak 16 besar, perempat final, semifinal, dan final. Babak 16 besar hingga semifinal

dimainkan dalam format dua leg (kandang dan tandang), sementara final dilangsungkan dalam satu pertandingan di lokasi netral yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan struktur ini, klub yang mencapai final maksimal memainkan 13 pertandingan sepanjang kompetisi (6 fase grup, 7 fase gugur) dimana merupakan jumlah yang relatif konsisten dari musim ke musim. Model tersebut memungkinkan klub untuk mengelola rotasi pemain dan perencanaan fisik dengan asumsi kalender yang relatif stabil dan dapat diprediksi (UEFA, 2023).

Dari sisi penjadwalan, pertandingan UEFA Champions League dalam format lama umumnya dimainkan pada pertengahan pekan (Selasa dan Rabu) sehingga meminimalkan konflik langsung dengan kompetisi liga domestik yang berlangsung pada akhir pekan. Meskipun tetap menambah beban pertandingan bagi klub, struktur ini dianggap masih berada dalam batas toleransi kalender sepak bola profesional terutama karena adanya jeda waktu yang relatif konsisten antar pertandingan Eropa dan domestik. Oleh karena itu, sebelum musim 2024/25, isu kepadatan jadwal masih dipandang sebagai tantangan yang dapat dikelola dalam kerangka regulasi yang ada (FIFPRO, 2022).

Pada musim 2023/2024, sebelum diberlakukannya format baru, UEFA Champions League tetap berfungsi sebagai instrumen utama penghasil pendapatan UEFA melalui struktur kompetisi yang lebih ringkas namun sangat terkomersialisasi. Berdasarkan UEFA Financial Report dan UEFA Circular untuk siklus 2021–2024, total dana yang tersedia untuk didistribusikan kepada klub peserta UCL musim 2023/24 berada pada kisaran €2,5–2,6 miliar, yang sebagian

besar bersumber dari hak siar televisi dan pendapatan komersial global (UEFA, 2023).



**Gambar 2.4.** Distribusi Market Pool UCL 2023/2024

*Sumber: (UEFA, 2024)*

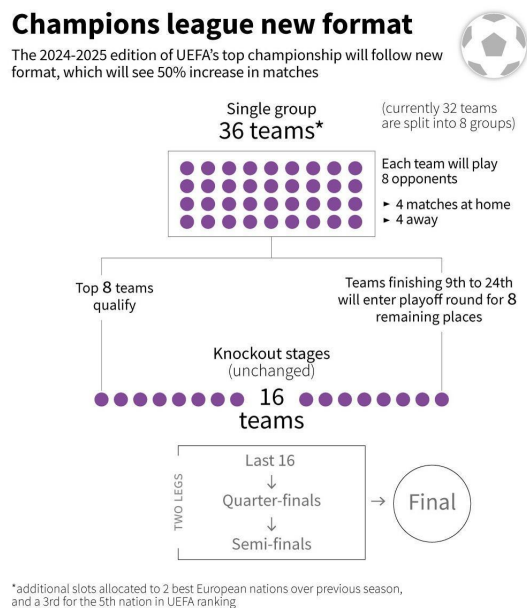
Dalam grafik yang tercantum pada Gambar 2.4, menggambarkan distribusi market pool UEFA Champions League (UCL) pada musim 2023/2024 yang masih menggunakan format kompetisi lama. Terlihat bahwa klub-klub dari negara dengan nilai pasar hak siar terbesar mendominasi alokasi pendapatan. Inggris menempati posisi teratas dengan estimasi penerimaan market pool sekitar €480 juta, disusul oleh Spanyol (€380 juta), Jerman (€350 juta), Italia (€330 juta), dan Prancis (€290 juta), sementara negara-negara Eropa lainnya secara kolektif berbagi sekitar €570 juta (UEFA, 2023).

Hak siar televisi pada musim 2023/24 tetap menjadi fondasi utama pendapatan UEFA. Total nilai kontrak hak siar UCL untuk siklus 2021–2024 diperkirakan mencapai €15 miliar, atau sekitar €5 miliar per musim, dengan lebih dari 70% nilai tersebut berasal dari pasar Eropa Barat (Deloitte, 2023). Inggris menjadi pasar terbesar melalui kontrak dengan BT Sport, sementara pasar internasional seperti Amerika Serikat, Asia, dan Timur Tengah terus mengalami pertumbuhan melalui kemitraan dengan CBS/Paramount, beIN Sports, dan Sony Pictures Networks (UEFA, 2023). Dengan demikian, meskipun format kompetisi musim 2023/24 relatif lebih singkat, logika ekonomi yang mengaitkan jumlah pertandingan, nilai siar, dan distribusi pendapatan sudah menjadi dasar kebijakan UEFA bahkan sejak sebelum adanya format baru.

### **2.2.3. Struktur dan Mekanisme Format Baru UCL**

Format baru UEFA Champions League yang mulai diterapkan pada musim 2024/2025 menandai perubahan paling besar dalam sejarah kompetisi tersebut. Perubahan ini disahkan oleh UEFA Executive Committee dan mulai diberlakukan untuk musim 2024/25 sebagai bagian dari strategi jangka panjang UEFA dalam meningkatkan daya tarik kompetisi, pendapatan komersial, serta *sporting merit* antarklub peserta (UEFA, 2022). Sistem baru ini dikenal sebagai *Swiss Model* yang sebelumnya banyak digunakan dalam turnamen catur dan *e-sport*. Sistem tersebut menggantikan sistem lama yang menggunakan delapan grup berisi empat tim. Perubahan utama dari format ini adalah peningkatan jumlah peserta dari 32 menjadi 36 klub serta penghapusan sistem grup konvensional menjadi satu tabel liga besar

di mana setiap tim akan memainkan delapan pertandingan melawan delapan lawan berbeda dalam fase awal kompetisi.



**Gambar 2.5.** Format Baru UCL pada Musim 2024/2025

*Sumber: (UEFA, 2024)*

Dalam Gambar 2.5. tergambar sebuah format baru yang diterapkan dalam kompetisi UCL dimana dalam sistem baru ini penentuan lawan diatur berdasarkan peringkat koefisien UEFA untuk memastikan variasi tingkat kesulitan pertandingan. Empat klub tambahan diperoleh dari tiga jalur, yaitu dua tempat bagi negara dengan performa terbaik di kompetisi Eropa pada musim sebelumnya, satu tempat untuk klub peringkat ketiga dari liga kelima terbaik dalam koefisien UEFA, dan satu tempat tambahan melalui jalur Champions Path (UEFA, 2023). Setelah pada fase awal dengan delapan pertandingan selesai, delapan tim teratas langsung

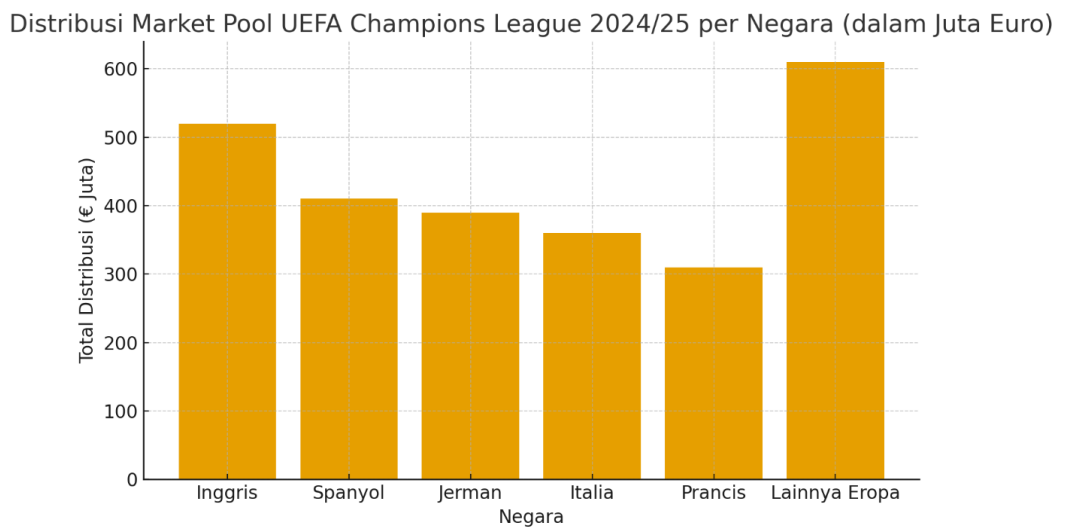
lolos ke babak 16 besar sementara peringkat 9 hingga 24 harus menjalani babak play-off dua leg untuk memperebutkan delapan tempat tersisa. Mulai babak 16 besar, sistem gugur (*knock-out*) akan digunakan hingga final. Dengan perubahan ini, total jumlah pertandingan di fase liga meningkat drastis dari 96 menjadi 144 pertandingan dan jumlah keseluruhan pertandingan dari fase grup hingga final naik menjadi 189 pertandingan yang artinya naik hampir 47% dibandingkan format lama (UEFA, 2024).

UEFA Champions League UCL 2024/25 menjadi mesin pendapatan utama bagi UEFA dan klub-klub peserta dikarenakan reformasi format yang ada memperbanyak pertandingan yang dirancang untuk meningkatkan nilai hak siar dan pemasukan komersial kemudian didistribusikan kembali kepada klub melalui mekanisme yang telah diatur secara detail oleh UEFA. Dalam *UEFA Budget 2024/25 and Circular* yang mengatur siklus 2024–27, UEFA menjabarkan bahwa total dana yang tersedia untuk distribusi kepada klub pada siklus awal (2024/25) berada pada kisaran €3,317 miliar (jumlah yang dialokasikan untuk klub pada musim tersebut), dan alokasi untuk kompetisi klub senior (Champions League dan Super Cup) mencapai €2,467 miliar yang artinya 74,4% dari total distribusi klub).

Pembagian pendapatan UCL 2024/25 disusun menurut tiga pilar utama yaitu *Equal shares* (bagian pendapatan yang dibagi rata kepada seluruh klub peserta yang lolos ke fase grup), *Performance-related fixed amounts* (kompensasi tetap berdasarkan hasil pertandingan dan tahapan pencapaian klub di kompetisi), dan *Value pillar* (Pembagian berdasarkan nilai pasar siaran televisi di negara asal klub. Misalnya, klub Inggris menerima lebih banyak karena Premier League memiliki

daya tarik siar terbesar. Persentase alokasi pilar-pilar ini ditetapkan secara resmi yaitu sekitar 27,5% untuk *equal shares*, 37,5% untuk *performance amounts*, dan 35% untuk *value pillar* (UEFA, 2024). Setiap klub yang lolos fase liga UCL menerima *starting fee* sekitar €18,62 juta ditambah bonus kompetisi €2,1 juta per kemenangan dan €0,7 juta per hasil imbang pada fase liga (UEFA, 2024).

Elemen *value pillar/market pool* merupakan komponen paling menentukan variasi penerimaan antarklub. Pilar ini membagikan dana berdasarkan nilai pasar siaran nasional dan koefisien historis klub sehingga klub dari pasar penyiaran yang besar dan klub yang secara historis berperforma baik menerima porsi jauh lebih besar. Berikut merupakan data distribusi *market pool* UCL 2024/25:



**Gambar 2.6.** Distribusi *Market Pool* UCL 2024/2025

*Sumber: (UEFA, 2024)*

Terlihat dalam Gambar 2.3 bahwasannya klub-klub asal Inggris menerima porsi terbesar, yakni sekitar €520 juta, disusul oleh Spanyol (€410 juta), Jerman (€390 juta), Italia (€360 juta), dan Prancis (€310 juta). Sementara negara-negara Eropa lainnya berbagi sekitar €610 juta secara kolektif. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kekuatan finansial UEFA masih sangat terkonsentrasi di negara-negara dengan daya tarik siar terbesar.

Untuk siklus 2024–2027, total nilai kontrak hak siar mencapai €15,6 miliar atau sekitar €5,2 miliar per musim, meningkat 20% dari periode sebelumnya (UEFA Financial Report, 2024). Laporan tersebut terkesan mengindikasikan bahwasannya perilaku UEFA cenderung berorientasi meraup keuntungan yang lebih banyak lagi disamping fungsinya sebagai organisasi nirlabat. Dari jumlah tersebut, sekitar €4,4 miliar dialokasikan untuk distribusi kepada klub (setelah dikurangi biaya organisasi dan kontribusi solidaritas). Pasar terbesar tetap berasal dari Eropa Barat, khususnya Inggris, Jerman, Spanyol, Italia, dan Prancis, yang menyumbang hampir 70% total nilai pasar siaran (Deloitte, 2024). Secara regional, Inggris menjadi pasar hak siar paling bernilai dengan kontrak *BT/TNT Sports* senilai £1,5 miliar per musim, diikuti oleh *Amazon Prime Video* dan *DAZN* yang memperluas distribusi digital di Jerman, Italia, dan Spanyol (SwissRamble, 2024). Di kawasan Asia dan Timur Tengah, *beIN Sports*, *Sony Pictures Networks India*, dan *SPOTV* menjadi pemegang hak siar eksklusif dengan nilai kolektif mencapai €500 juta per musim. Di Amerika Serikat, kontrak dengan *Paramount Global (CBS)* dan *Univision* bernilai sekitar €250 juta per musim hingga 2030 (UEFA, 2024c).

Pendapatan dari hak siar ini bukan hanya sekedar untuk menopang operasional UEFA, namun juga menjadi dasar legitimasi kebijakan seperti penambahan pertandingan pada format baru UCL 2024/25. Dalam logika ekonomi UEFA, semakin banyak pertandingan berarti semakin banyak konten yang dijual ke penyiar dan platform digital yang pada akhirnya meningkatkan nilai kontrak hak siar. Dengan demikian, sistem hak siar UCL bukan hanya mekanisme ekonomi, tetapi juga representasi dari kekuasaan struktural UEFA dalam mengatur arah industri sepak bola modern.

### **2.3. Klub bola, Pemain, dan Pihak Terkait**

Bagian ini akan menguraikan posisi dan peran para aktor utama dalam ekosistem sepak bola Eropa khususnya dalam kompetisi UCL di bawah kendali struktural UEFA, yaitu klub, pemain, dan pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kompetisi. Pembahasan mencakup bagaimana hubungan kekuasaan terbentuk antara UEFA sebagai otoritas pengatur, klub sebagai pelaksana ekonomi, dan pemain sebagai subjek utama produksi dalam industri sepak bola modern. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan keberadaan lembaga-lembaga representatif seperti *European Club Association* (ECA) dan *Fédération Internationale des Associations de Footballeurs Professionnels* (FIFPRO). Lembaga tersebut berfungsi sebagai wadah negosiasi kepentingan klub dan pemain. Melalui penjelasan mengenai struktur relasi ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana dinamika dependensi dan ketimpangan kekuasaan terjadi dalam sistem sepak bola.

### **2.3.1. Posisi Klub dalam Struktur Kekuasaan UEFA**

Dalam struktur tata kelola sepak bola Eropa, klub merupakan entitas ekonomi dan olahraga yang memiliki posisi sentral dalam penyelenggaraan kompetisi, namun secara formal berada di bawah otoritas regulatif UEFA. Klub menjadi pelaksana utama dalam produksi nilai ekonomi sepak bola baik melalui performa kompetitif, daya tarik komersial, ataupun partisipasi dalam berbagai turnamen. Meski demikian, kekuasaan klub tidak bersifat independen karena semua kegiatan mereka dimulai dari pendaftaran pemain, jadwal pertandingan, distribusi pendapatan hingga lisensi keuangan sepenuhnya dikontrol oleh sistem regulasi UEFA (UEFA, 2024). Dengan demikian, hubungan antara klub dan UEFA bersifat hierarkis dimana klub bergantung pada legitimasi UEFA untuk dapat berpartisipasi dalam kompetisi resmi Eropa.

Posisi klub semakin terikat dalam struktur kekuasaan ketika keputusan strategis UEFA seperti perubahan format UEFA Champions League pada musim 2024/25 diterapkan. Meskipun klub-klub besar secara formal memiliki representasi melalui European Club Association (ECA), keputusan akhir tetap berada di tangan Executive Committee (ExCo) UEFA (UEFA, 2024). Dengan demikian, partisipasi klub dalam proses pengambilan keputusan lebih bersifat konsultatif daripada deliberatif. Ketimpangan tersebut memperkuat pandangan bahwa klub berfungsi sebagai bagian dari struktur produksi ekonomi UEFA sebagai penyumbang utama pendapatan hak siar dan sponsor. Namun, sayangnya tidak memiliki peran proporsional dalam menentukan arah kebijakan yang memengaruhi operasional dan kesejahteraan pemain.

Secara keseluruhan, klub di Eropa berada dalam posisi ambivalen antara kepentingan ekonomi dan subordinasi regulatif. Mereka menjadi penggerak utama industri sepak bola global dengan kontribusi finansial dan kultural yang besar. Disisi lain, posisi mereka yang harus tunduk terhadap sistem kompetisi UEFA membatasi kapasitas otonomi dan daya tawar politik mereka dalam proses kebijakan. Kondisi tersebut menggambarkan dinamika kekuasaan struktural sebagaimana dikemukakan oleh Susan Strange dimana pihak yang mengatur sistem dan menetapkan aturan memiliki kekuatan lebih besar dibanding aktor yang beroperasi di dalam sistem tersebut (Strange, 1996). Dalam konteks sepak bola Eropa, UEFA memegang kendali atas struktur ekonomi dan regulatif sementara klub beroperasi dalam ruang yang dibatasi oleh norma dan aturan yang ditetapkan dari atas.

### **2.3.2. Posisi Pemain dalam Struktur Kekuasaan UEFA**

Pemain sepak bola profesional merupakan aktor utama dalam industri sepak bola modern, namun ironisnya posisi mereka berada pada lapisan paling bawah dalam hierarki kekuasaan struktural UEFA. Dalam konteks hubungan industrial, pemain berperan sebagai tenaga kerja yang memproduksi nilai ekonomi melalui performa, popularitas, dan partisipasi dalam kompetisi. Meski menjadi elemen yang paling menentukan keberlangsungan turnamen, pemain tidak memiliki peran formal dalam proses perumusan kebijakan kompetisi termasuk penjadwalan dan regulasi pertandingan yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan fisik maupun mental mereka (FIFPRO, 2023). Kondisi tersebut menggambarkan bentuk

*asymmetric dependency* dimana pemain bergantung sepenuhnya pada keputusan klub dan UEFA tanpa memiliki peran penting terhadap kebijakan yang menambah beban kerja mereka.

Pemain juga tidak memiliki hak untuk menentukan apakah pemain tersebut bermain atau tidak dalam suatu pertandingan karena keputusan tersebut dimiliki oleh seorang pelatih kecuali pemain tersebut benar-benar memiliki masalah kesehatan. Selain itu, terdapat pula beberapa pemain yang memiliki rasa tanggung jawab besar bagi klub dan tim nasionalnya sehingga terkadang pemain memaksakan dirinya untuk terus bermain dengan mengesampingkan waktu untuk istirahat. Kemudian, dengan tidak adanya posisi penting pemain, apabila pemain memiliki keluhan apapun maka yang bisa dilakukan ialah menyalurkan keluhan tersebut kepada klub ataupun FIFPRO karena pemain sudah terikat kontrak oleh klub dan tidak memiliki kekuatan berkaitan dengan penyelenggaraan kompetisi.

### **2.3.3. Pihak Terkait dalam Struktur Sepak Bola Eropa**

Dalam ekosistem tata kelola sepak bola Eropa terdapat sejumlah pihak yang berperan sebagai *stakeholders* penting di luar UEFA dan klub. Meskipun tidak memiliki kekuasaan pengambilan keputusan utama seperti UEFA, mereka memiliki fungsi representatif dan advokatif dalam menjaga keseimbangan kepentingan antara otoritas penyelenggara, klub, dan pemain. Pihak-pihak tersebut antara lain mencakup FIFPRO sebagai serikat pekerja pemain profesional, ECA (*European Club Association*) sebagai perwakilan klub elit Eropa, serta EPFL (*European Professional Football Leagues*) dan *National Associations* yang menjadi

perpanjangan tangan UEFA di tingkat nasional. Hubungan antar aktor tersebut membentuk jaringan tata kelola multi-level yang secara teoretis dirancang untuk menjamin partisipasi semua pihak namun dalam praktiknya memang UEFA memiliki kuasa dominan sementara yang lain hanya bersifat advokatif (Geeraert, 2018).

FIFPRO (*Fédération Internationale des Associations de Footballeurs Professionnels*) didirikan pada tahun 1965 dan berfungsi sebagai badan perwakilan global bagi lebih dari 65.000 pemain sepak bola profesional di seluruh dunia. Di tingkat Eropa, FIFPRO Europe secara aktif terlibat dalam isu-isu seputar beban kerja pemain, keselamatan kerja, kontrak, dan standar medis. Namun, dalam konteks pengambilan kebijakan UEFA, FIFPRO tidak memiliki hak suara langsung melainkan hanya memberikan rekomendasi dan laporan advokasi yang sering kali tidak mengikat (FIFPRO, 2023). Dalam reformasi format UEFA Champions League 2024/25, FIFPRO menyampaikan kritik keras terhadap penambahan jumlah pertandingan tanpa konsultasi dengan perwakilan pemain menegaskan bahwa keputusan tersebut “*taken without meaningful dialogue with those who bear the physical consequences*” (FIFPRO, 2022). Dengan demikian, peran FIFPRO saat ini lebih menyerupai *watchdog institution* ketimbang mitra sejajar dalam pengambilan keputusan.

Terdapat pula ECA (*European Club Association*) yang berdiri pada tahun 2008 menggantikan G-14 sebagai wadah resmi klub-klub profesional yang diakui oleh UEFA dan FIFA. ECA terdiri dari lebih dari 500 klub anggota dari 55 asosiasi nasional UEFA dengan struktur kepengurusan yang mencakup *Executive Board*

beranggotakan 11 orang termasuk perwakilan klub besar seperti Real Madrid, Manchester United, Bayern Munich, dan Paris Saint-Germain (ECA, 2024). Tidak seperti FIFPRO, ECA berfokus pada kepentingan keuntungan klub dan memiliki hubungan formal dan pengaruh besar terhadap kebijakan UEFA karena memiliki kursi dalam UEFA Club Competitions Committee serta berpartisipasi dalam negosiasi terkait format kompetisi dan distribusi pendapatan dengan statusnya sebagai mitra strategis.

Terdapat pula EPFL (European Professional Football Leagues) yang mewakili kepentingan operator liga domestik Eropa, fungsinya berperan menjaga keseimbangan antara kompetisi domestik dan internasional. EPFL beberapa kali mengkritik UEFA karena kalender pertandingan yang tumpang tindih dengan jadwal liga nasional terutama setelah penambahan laga UCL di musim 2024/25 (European Leagues, 2023). Namun, sebagaimana halnya FIFPRO, EPFL tidak memiliki kekuasaan eksekutif dalam struktur UEFA sehingga pihak operator liga yang cenderung harus menyesuaikan jadwal.

Dari keseluruhan struktur ini dapat dilihat bahwa pihak-pihak eksternal seperti FIFPRO yang mewakili pemain dan EPFL memiliki kapasitas advokasi. Namun, tidak memiliki otoritas institusional sedangkan ECA menjadi satu-satunya aktor non-UEFA dengan kekuatan formal namun perannya cenderung hanya berfokus pada memaksimalkan keuntungan klub. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa keseimbangan kekuasaan dalam sepak bola Eropa dalam hal format baru UCL didominasi oleh koalisi UEFA dan ECA yang berorientasi pada

kepentingan finansial dengan menempatkan pemain dan liga domestik pada posisi subordinat.

#### **2.4. Kombinasi Kebijakan Penjadwalan Terbaru dan Regulasi Finansial Klub Pada UCL 2024/2025**

Bagian ini akan membahas bagaimana kebijakan penjadwalan dan regulasi finansial yang diterapkan oleh UEFA yang dimana berfungsi sebagai mekanisme administratif untuk mengatur jalannya kompetisi. Selain itu, juga sebagai instrumen kekuasaan struktural yang menentukan dinamika ekonomi dan kesejahteraan dalam sepak bola Eropa. Melalui kebijakan format baru UEFA Champions League 2024/25 dan penerapan *Club Licensing and Financial Sustainability Regulations*, UEFA memperlihatkan kemampuannya untuk membentuk struktur produksi, keuangan dan pengetahuan sepak bola yang menguntungkan kepentingan institusionalnya. Kedua kebijakan tersebut tidak hanya mengatur ritme kompetisi dan stabilitas finansial klub melainkan juga berdampak langsung terhadap beban kerja dan kondisi kesejahteraan para pemain yang berada di bawah tekanan jadwal padat dan keterbatasan rotasi akibat pembatasan finansial.

Diperkenalkannya format baru UCL pada musim 2024/2025 membuat para pemain dan pihak terkait memandang UEFA hampir melewati batasnya dalam melakukan kampanye untuk meningkatkan perekonomian industri sepak bola profesional di Eropa. Format baru dengan sistem Swiss model ini memiliki beberapa regulasi baru, terdapat poin penting diantaranya ialah penambahan jumlah pertandingan dari 125 menjadi 189 laga. Kemudian, perubahan struktur

pertandingan dari fase grup menjadi fase liga. Lalu, terdapat peningkatan jumlah pertandingan dari 6 menjadi 8 pada fase awal. Selain itu, adanya peningkatan jumlah peserta dari 32 menjadi 36 (UEFA, 2023).

Dengan adanya beberapa aturan baru yang diterapkan, tentunya memaksa UEFA untuk kembali menyesuaikan jadwal pertandingan lebih rapat dengan pertandingan domestik klub maupun pertandingan internasional tim nasional negara supaya dalam kalender 1 musim tetap bisa melaksanakan pertandingan tambahan tersebut. Penambahan jadwal tersebut dilakukan dengan dalih memperluas partisipasi dan meningkatkan daya tarik kompetisi namun secara implisit juga memperbesar peluang peningkatan pendapatan dari hak siar, sponsor, dan komersialisasi. Di sisi lain, perubahan ini menimbulkan kekhawatiran serius dari berbagai pihak seperti FIFPRO dan European Leagues yang menilai kebijakan tersebut mengabaikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kesejahteraan kerja pemain terutama dalam aspek kesehatan (FIFPRO, 2023).

Penerapan *Club Licensing and Financial Sustainability Regulations* (CLFSR) tahun 2023 yang diterapkan semasa UCL 2024/2025 sebagai versi baru dari *Financial Fair Play* (FFP) membawa dampak besar terhadap keseimbangan kekuasaan dan dinamika ekonomi antarklub di bawah otoritas UEFA. Regulasi tersebut membatasi pengeluaran klub lewat *Squad Cost Rule* (SCR) maksimal sebesar 70% dari total pendapatan digunakan untuk gaji pemain, biaya transfer, dan komisi agen dengan tujuan meningkatkan transparansi keuangan serta mencegah defisit jangka panjang (UEFA, 2023). Dengan adanya regulasi tersebut, klub menjadi kesulitan melakukan rotasi pemain karena keterbatasan finansial untuk

menambah skuad berkualitas padahal format baru UCL 2024/2025 menuntut partisipasi lebih banyak pertandingan dengan intensitas tinggi. Situasi tersebut diperparah oleh kalender padat antar kompetisi domestik dan internasional yang meningkatkan risiko cedera dan menurunkan performa pemain. Oleh karena itu, FFP secara tidak langsung menciptakan tekanan ganda bagi klub dimana mereka harus bersaing dengan jadwal yang lebih padat dengan risiko cedera yang tinggi tetapi tidak memiliki kebebasan finansial untuk merekrut pemain tambahan yang diperlukan untuk mengelola risiko tersebut terlebih lagi klub dengan pendapatan sedikit.

Kombinasi kebijakan penjadwalan yang diimplementasikan dalam format baru UCL beserta regulasi finansial UEFA menunjukkan bahwa struktur kompetisi UCL 2024/2025 ialah manifestasi kekuatan struktural UEFA dalam membentuk kondisi kerja para pemain dan kapasitas klub untuk melindungi kesejahteraan mereka. Penambahan jumlah pertandingan serta pembatasan finansial melalui CLFSR menciptakan potensi adanya tekanan sistemik dimana klub dipaksa mengikuti ritme kompetisi yang semakin padat sementara ruang untuk memperkuat kedalaman skuad pun semakin terbatas sehingga beban fisik dan mental pemain dapat meningkat. Dengan demikian, kebijakan UEFA dinilai memengaruhi dinamika ekonomi dan performa kompetitif klub serta memiliki implikasi langsung terhadap hak atas kesehatan, keselamatan, dan kondisi kerja layak bagi para pemain. Oleh sebab itu, pada Bab 3 akan mengelaborasi lebih jauh bagaimana konfigurasi regulasi tersebut dapat dipandang sebagai isu Hak Asasi Manusia khususnya dalam kerangka *human security* serta sejauh mana kebijakan UEFA berpotensi

mengabaikan standar kesejahteraan pemain sebagai pekerja profesional dalam industri sepak bola Eropa.

### **BAB 3**

#### **ANALISIS DAMPAK REGULASI BARU UEFA CHAMPIONS LEAGUE TERHADAP HAM PEMAIN SEPAK BOLA DI EROPA**

Pada Bab ini akan dijelaskan secara deduktif supaya dapat menjawab rumusan permasalahan penelitian dengan menganalisis bagaimana regulasi dalam format baru UEFA Champions League memperkenalkan peningkatan jumlah pertandingan serta kepadatan jadwal dan pengetatan regulasi finansial klub berujung berpotensi melemahkan pemenuhan HAM pemain sepak bola di Eropa. Dampak tersebut dapat muncul dari adanya konsekuensi administratif dari perubahan penjadwalan serta bentuk manifestasi dari *structural power* UEFA yang membentuk perilaku klub dan pemain dalam sistem kompetisi. Melalui perspektif *Human Security*, bab ini menilai bagaimana beban pertandingan, mobilitas tinggi, dan risiko cedera berimplikasi pada keamanan personal pemain. Sementara itu, melalui *Club Licensing and Financial Sustainability Regulations* (CLFSR) terungkap bagaimana tekanan finansial terhadap klub mendorong intensifikasi penggunaan pemain dalam jadwal yang padat sehingga mempersempit *recovery time*. Dengan demikian, bab ini akan mengkaji bagaimana struktur kekuasaan UEFA, kepatuhan klub terhadap regulasi finansial, dan tekanan kompetitif tercermin dalam kontrak kerja, praktik manajemen beban pemain, serta pendapat ahli HAM dan testimoni pelatih beserta pemain.

### **3.1. Structural Power UEFA dan Keterbatasan Peran Pemain dalam Penetapan Regulasi Kompetisi UCL**

Dalam *structural power*, kekuasaan dalam sistem internasional terletak pada kapasitas untuk membentuk struktur yang menentukan pilihan dan perilaku aktor lain yang berlaku bagi aktor negara maupun aktor non-negara (Strange, 1996). Aktor non-negara memang memengaruhi tatanan internasional dengan bertindak melalui negara namun kini juga mulai bersaing dengan negara untuk mendefinisikan aturan-aturan sistem internasional bahkan menjadi aktor paling dominan di sejumlah domain tertentu (Shukla, 2022). Selain struktur keamanan, negara tidak lagi memonopoli aspek-aspek *structural power* dalam ekonomi politik internasional sehingga membuka ruang bagi entitas seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, maupun badan pengatur sektoral untuk menjalankan fungsi yang serupa (Shukla, 2022). Dalam konteks penelitian ini, akan mengacu pada 3 indikator kekuatan yang menjelaskan bagaimana bentuk kekuasaan UEFA bekerja. Dimulai dari *production power*, sebuah kemampuan untuk mengatur sistem produksi termasuk apa yang diproduksi, oleh siapa, dan dalam kondisi seperti apa. Kemudian, *financial power* yaitu kontrol dominan terhadap sumber daya ekonomi dan mekanisme distribusi keuangan yang memengaruhi ketergantungan aktor lain. Setelah itu, terdapat *knowledge power* yang merujuk pada kemampuan untuk melakukan kontrol sumber informasi untuk membentuk norma, ide, dan cara pandang. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa aktor yang memiliki *structural power* menciptakan kerangka sistemik yang membatasi alternatif pilihan bagi aktor lainnya.

Dengan penetapan regulasi baru UEFA Champions League (UCL) yang mulai berlaku pada musim 2024/2025, tercermin secara jelas bagaimana bentuk *production power* UEFA yang beroperasi dalam tata kelola sepak bola Eropa. Bentuk kekuasaan yang dimiliki UEFA memiliki kemampuan untuk membentuk sebuah sistem aturan main, menentukan pilihan yang tersedia bagi aktor lain, serta mengonstruksi kondisi dimana kepatuhan menjadi satu-satunya opsi rasional. Bentuk-bentuk perubahan format UCL hingga integrasi regulasi keuangan menunjukkan bagaimana UEFA menggunakan posisi sentralnya untuk mengarahkan dinamika industri sepak bola menuju logika komersial yang lebih intensif. Proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan secara *top-down* dengan partisipasi terbatas dari aktor non-institusional seperti pemain dan serikat pekerja FIFPro sehingga memperlihatkan ketimpangan relasi kekuasaan dalam pembentukan regulasi.

Bentuk kerjasama pemain sepak bola supaya dapat bermain dalam kompetisi resmi UEFA ialah dengan menandatangani kontrak dari klub resmi yang diakui oleh UEFA. Kontrak pemain merupakan dasar dari kesepakatan kerja antara klub dan pemain yang berisi detail-detail mengenai kewajiban pemain dan klub, hak, gaji, dan sebagainya. Namun, dalam konteks kontrak yang dibuat di wilayah Eropa dalam naungan UEFA, kontrak tersebut beroperasi dalam struktur regulasi yang ditentukan oleh otoritas di atas klub yaitu UEFA. Beragam ketentuan mengenai jadwal pertandingan dan kewajiban partisipasi dalam kompetisi serta sanksi atas ketidakpatuhan telah ditetapkan sebelumnya melalui regulasi kompetisi dalam bentuk aturan standar minimal kontrak yang wajib dipatuhi klub.

Terdapat perbedaan terhadap kebijakan apabila dibandingkan dengan ketentuan kontrak pada olahraga lainnya sebagai contoh American Football (NFL). NFL kontraknya diatur dalam kebijakan Collective Bargaining Agreement (CBA) dimana regulator (NFL), asosiasi pemain (NFLPA), tim, agen pemain, dan pemain bertanggung jawab atas terciptanya kontrak (NFL Operations, 2025). Kontrak tersebut berisi secara rinci berbagai aspek hubungan kerja pemain yang tidak dimiliki dalam industri sepak bola meliputi batasan jam latihan, jumlah kontak fisik dalam sesi latihan, *mandatory days off* dan pengaturan *off-season* serta perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja pemain melalui protokol medis yang ketat. Selain itu, CBA juga menaungi mekanisme kompensasi, jaminan kesehatan, prosedur penanganan cedera serta sistem arbitrase apabila terjadi pelanggaran oleh klub atau liga (NFLPA, 2020). Hal tersebut mencerminkan bagaimana perbedaan yang ada diantara dua pengelola kompetisi dalam menyeimbangkan neraca antara ambisi komersial dan hak dasar manusia. NFL memperlakukan pemain sebagai mitra strategis yang dilindungi benteng hukum kesepakatan kolektif sementara UEFA masih mengukuhkan posisinya sebagai penguasa dominan pemegang produksi yang terkesan cenderung memandang pemain hanya sebagai komoditas fisik dalam rantai industri global.

Dalam dimensi *financial power*, UEFA menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan perilaku klub melalui regulasi ekonomi seperti Club Licensing and Financial Sustainability Regulations (CLFSR). Melalui mekanisme ini, UEFA tidak hanya menetapkan standar kelayakan finansial bagi klub untuk berpartisipasi dalam kompetisi seperti UEFA Champions League sekaligus

menciptakan tekanan struktural agar klub terus menjaga performa kompetitif demi stabilitas pendapatan. Ketergantungan klub terhadap pemasukan dari hak siar, hadiah kompetisi, dan distribusi komersial membuat mereka terdorong untuk memaksimalkan hasil pertandingan yang pada akhirnya berimplikasi pada intensifikasi penggunaan pemain. Kondisi tersebut menciptakan fenomena dimana seorang pemain akan diharapkan bermain di segala kompetisi yang diikuti oleh klub yang telah mengontraknya. Apabila hal tersebut tak dipenuhi bukan karena adanya laporan cedera maka akan dianggap bentuk indisipliner yang menimbulkan sanksi mulai dari denda finansial, pengurangan menit bermain hingga berpotensi pemutusan kontrak mengingat klub memiliki kontrol akan hal tersebut.

Risiko jadwal padat yang diambil oleh UEFA dalam menetapkan format baru pada UCL 2024/2025 diambil atas dasar pertimbangan pemaksimalan keuntungan ekonomi bagi segala lini mulai dari UEFA, sponsor, hingga para klub peserta. Tentunya hal tersebut didasari oleh *knowledge power* yang dimiliki oleh UEFA dimana UEFA memiliki informasi detail akan segala hal kompetisi tersebut mulai dari riwayat laporan pemasukan, laporan kesehatan pemain, jumlah penonton, klub peserta, lokasi pertandingan, dan sebagainya yang menjadi acuan berbagai pihak. Dengan dasar kemampuan pengelolaan informasi tersebut, UEFA mampu mengendalikan seluruh *stakeholder* yang terkait dengan UCL melalui regulasi yang dibuat olehnya.

Pemain sepak bola profesional memiliki wadah penyampaian suara melalui FIFPro yang mengklaim mewakili kepentingan pemain di tingkat global dan regional dalam konteks ini FIFPro juga memberikan fasilitas penyampaian aspirasi

pemain kepada UEFA (FIFPro, 2023). Namun, perwakilan suara tersebut terkesan hanya bersifat simbolik daripada substantif karena FIFPro tidak memiliki kewenangan mengikat dalam proses pengambilan keputusan strategis UEFA. Berbeda dengan NFLPA dalam NFL yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan penyusunan kompetisi. Peran FIFPro cukup terbatas dalam proses implementasi perwakilan yang cenderung hanya pemberi saran khususnya dimana perubahan besar terhadap sistem yang mengakibatkan kenaikan jumlah pertandingan dan intensitas kompetisi tetap diberlakukan meskipun terdapat penolakan terbuka. FIFPro telah sering menyuarakan terkait *match congestion*, risiko cedera, dan dampak jangka panjang terhadap kesehatan pemain. Namun, protes tersebut tidak diakomodasi secara substantif dalam penentuan hasil akhir regulasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa mekanisme dialog sosial yang ada dalam sepak bola Eropa belum berkembang menjadi *collective bargaining* yang sejajar antara regulator dan perwakilan pekerja maupun pekerjanya.

FIFPro pada Juli 2024 lalu pernah mengumumkan bersama European Leagues terkait pengajuan pengaduan formal kepada Komisi Eropa terhadap FIFA atas kalender pertandingan internasional. FIFPro mengklaim bahwa keputusan sepihak oleh UEFA untuk menetapkan kalender tanpa keterlibatan penuh dari pemain dan liga merupakan bentuk pelanggaran hukum persaingan Uni Eropa dan mengabaikan kesejahteraan pemain (FIFPro, 2024). Namun, FIFA secara resmi menolak tuduhan tersebut dan menegaskan bahwa kalender kompetisi telah disusun melalui mekanisme konsultatif yang sah. Upaya tersebut merupakan bukti nyata bahwa serikat pemain juga telah mengkritik jadwal padat melalui mekanisme

hukum untuk menentang struktur penjadwalan yang dipandang mengancam kesehatan pemain namun tidak menimbulkan dampak yang berarti mengingat UEFA yang tak terikat apapun.

Lemahnya posisi FIFPro dalam negosiasi regulasi UEFA berdampak secara langsung terhadap rentannya posisi pemain terhadap kondisi kerja yang tidak aman dan tidak berkelanjutan. Dengan kurangnya dampak representasi yang kuat dan mengikat, pemain tidak memiliki saluran efektif untuk memperjuangkan hak atas keselamatan, kesehatan, dan keseimbangan kerja yang layak. Situasi tersebut meyakinkan bahwasannya jadwal pemain yang padat dan waktu istirahat yang kurang tidak sepenuhnya disebabkan oleh kebijakan klub. Hal tersebut cenderung merupakan konsekuensi dari struktur tata kelola yang menempatkan pemain tidak memiliki *meaningful consent* dalam penentuan jadwal dan beban kerja sementara klub juga tidak ingin dirugikan dengan kondisi yang ada.

### **3.2. Dampak Regulasi pada Match Congestion dan Risiko Cedera**

Regulasi format liga yang menaikkan jumlah pertandingan dari 6 menjadi 8 disertai potensi hingga 17 pertandingan bagi klub yang mencapai final memperlihatkan bagaimana keputusan struktural UEFA berdampak langsung secara terdependensi pada intensifikasi penggunaan pemain dalam pertandingan (UEFA, 2022). Dari perspektif *structural power*, kebijakan tersebut mengalihkan beban risiko kompetisi kepada pemain dengan alasan demi meningkatkan daya saing, nilai komersial, dan penonton global (UEFA, 2022). Tentunya dengan hal tersebut manfaat ekonominya lebih banyak terakumulasi pada level institusional

dan klub yang mendapat pemasukan sektor finansial lebih besar daripada sebelumnya sementara pemain akan mendapatkan bagiannya sesuai kontrak yang sudah disepakati pada beberapa tahun sebelumnya (Preuss, 2023). Dengan demikian, struktur kekuasaan UEFA menciptakan kondisi di mana pemain berada pada posisi paling rentan karena mereka tidak memiliki kapasitas institusional untuk menolak atau mempengaruhi penjadwalan kompetisi yang semakin padat.

**Tabel 3.1.** Perbandingan Format Lama dan Baru Kompetisi UCL

Aspek	Format Lama (hingga 2023/2024)	Format Baru (mulai 2024/2025)
Jumlah Tim Peserta	32 tim	36 tim
Struktur Kompetisi	Fase grup (8 grup × 4 tim) + fase gugur	Liga tunggal dengan sistem <i>Swiss model</i> (36 tim dalam satu klasemen) + fase gugur
Total Pertandingan Maksimal Klub	13 pertandingan (6 saat grup + 7 saat fase gugur hingga final)	17 pertandingan (8 liga + 9 fase gugur/ <i>playoff</i> hingga final)
Konsekuensi Komersial	Pendapatan siaran dan market pool stabil	Peningkatan pendapatan hak siar, slot tambahan, dan nilai komersial pertandingan

Implikasi Kesehatan Pemain	Risiko cedera terkontrol dengan rotasi dan <i>recovery time</i> yang memadai	Risiko cedera meningkat akibat intensifikasi beban & <i>recovery time</i> yang berkurang
----------------------------	--	--

Sumber: (UEFA, 2024)

Dalam Tabel 3.1, peningkatan jumlah pertandingan dalam format baru UEFA Champions League merupakan salah satu bentuk manifestasi paling jelas dari *structural power* sebagai pihak produksi dalam membentuk dinamika kompetisi dan perilaku klub. Kemudian sebagai aktor yang dapat mengelola finansial dengan membuat kebijakan standar ekonomi bagi para klub serta menaikkan jumlah laga fase liga dari 6 menjadi 8 pertandingan didasarkan pada logika ekspansi pasar, peningkatan pendapatan hak siar, dan pemerataan peluang kompetitif antarklub elit Eropa (UEFA, 2022). Dampaknya, kebijakan ini menciptakan suatu kondisi di mana klub harus memaksimalkan penggunaan pemain inti untuk menjaga posisi pada klasemen liga UCL yang kini mengadopsi Swiss model dimana intensitas setiap pertandingannya akan tinggi mengingat setiap pertandingan dipertaruhkan. Dalam pertandingan dengan tempo moderat, pemain profesional rata-rata menempuh jarak sekitar 8–10 kilometer per pertandingan (Castagna et al., 2010). Sementara, dalam pertandingan intensitas tinggi pemain dapat berlari sekitar 9–14 kilometer per pertandingan dengan 5–15% diantaranya dilakukan dalam *sprint* dan *high-intensity running*. Bahkan, posisi gelandang dapat menempuh lebih dari 12 kilometer selama 90 menit pertandingan ditambah banyaknya kontak fisik yang tentunya berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko cedera otot pada pemain sepak bola profesional (Modric et al., 2022).

Ketentuan yang ada menormalisasi beban kerja tinggi dimana klub akan terus bersaing secara intens mengingat sistem liga yang melibatkan seluruh peserta dalam 1 klasemen sehingga pemain akan dituntut untuk mengeluarkan tenaga maksimalnya. Dengan demikian, ekspansi jumlah pertandingan berfungsi sebagai mekanisme struktural yang mengalihkan risiko performa dan kesehatan kepada pemain tetapi sekaligus memastikan stabilitas komersial UEFA (Preuss, 2023).

Rata-rata kompetisi yang diikuti pemain sepak bola top Eropa yang berlaga di UCL bersifat paralel dimana kompetisi UCL dilaksanakan bersamaan dengan kompetisi lainnya baik kompetisi klub maupun kompetisi internasional antarnegara. Kompetisi UCL sendiri digelar pada bulan September hingga Mei bersamaan dengan kompetisi liga domestik, piala domestik, laga internasional dan sebagainya. Sebagai contoh, pemain Premier League (liga Inggris) reguler memainkan 38 pertandingan liga per musim ditambah piala domestik, sedangkan klub-klub top (Man City, Real Madrid, PSG, Bayern Munchen yang rutin tampil di UCL bisa melebihi 60 pertandingan dalam satu musim (Smith. J, 2024). Di tingkat internasional, para pemain top biasanya juga membela timnas di kompetisi besar seperti Kualifikasi Piala Dunia/Eropa, UEFA Nations League, European Cup, Asian Cup, Copa America, dan Piala Afrika (AFCON). Akibatnya, jeda istirahat bagi pemain menjadi sangat terbatas dan kelelahan mudah menumpuk.

Di samping tumpang tindihnya kompetisi yang diikuti pemain, banyak turnamen penting lainnya yang juga mengubah formatnya dengan menambah jumlah pertandingan. Misalnya FIFA yang mengumumkan Piala Dunia Antarklub edisi 2025 yang awalnya hanya 4 tim diperluas menjadi 32 tim dan juga menggelar

Piala Antarklub (Intercontinental Cup) tahunan mulai 2024 (Nair. R, 2024). Format baru kompetisi tersebut ditetapkan dan diselenggarakan bersamaan dengan format baru kompetisi UEFA Champions League musim 2024/25. Dengan perubahan format dari beberapa kompetisi membuat penambahan peserta pada kompetisi tersebut yang secara otomatis akan membuat turnamen lebih panjang sehingga akan membuat jadwal pemain semakin padat.

Satu musim dalam industri sepak bola di Eropa umumnya berlangsung pada bulan Agustus hingga Mei pada tahun berikutnya, namun semenjak terdapat adanya beberapa perubahan format kompetisi ditambah adanya kompetisi baru, membuat waktu libur jeda musim sepak bola yaitu sekitar 2 bulan menjadi menyempit hingga sekitar 2 minggu saja. 1 musim tersebut dijalankan dengan total pertandingan lebih dari 70 pertandingan dalam 1 musim yang dikategorikan sebagai beban kerja eksklusif atau berbahaya (FIFPRO, 2024). Salah satu contoh jadwal pemain Real Madrid yaitu Kylian pada musim 2024/2025 apabila mencapai potensi maksimalnya ialah dimulai dari 14 Agustus 2024 yaitu kompetisi UEFA Super Cup (1 pertandingan bersama klub Real Madrid). Selanjutnya, pada Agustus 2024 – Mei 2025 terdapat kompetisi La Liga (38 pertandingan bersama klub Real Madrid). Dilanjutkan pada September 2024 – Juni 2025 turnamen UEFA Nations League (10 pertandingan bersama timnas Prancis). Kemudian, September 2024 – Mei 2025 ialah kompetisi UEFA Champions League (17 pertandingan bersama klub Real Madrid). Lalu, pada 18 Desember 2024 terdapat FIFA Intercontinental Cup (1 pertandingan bersama klub Real Madrid). Pada Januari 2025 terdapat Supercopa de España (2 pertandingan bersama klub Real Madrid). Kemudian Januari – April

2025 ialah Copa del Rey (6 pertandingan bersama klub Real Madrid). Pada Maret - Juni 2025 terdapat pula Kualifikasi Piala Dunia 2026 (4 pertandingan bersama timnas Prancis). Terakhir pada 15 Juni – 13 Juli 2025 kompetisi Piala Dunia Antarklub (7 pertandingan bersama klub Real Madrid).

Dengan perkiraan potensi maksimal, total pertandingan yang dijalani oleh Kylian Mbappe dalam 1 musim yang totalnya mencapai 9 kompetisi bercampur antara kompetisi antarklub maupun antarnegara. Dengan semakin banyaknya kompetisi yang dijalani pemain, maka sama artinya dengan meningkatkan jumlah pertandingannya yang diperkirakan ada total 90 pertandingan dalam 1 musim

Perubahan format UEFA Champions League (UCL) sejak musim 2024/25 telah membawa implikasi struktural terhadap pola penjadwalan pertandingan klub peserta. Perubahan ini secara resmi disahkan UEFA pada Mei 2022 dengan penekanan bahwa revisi format dilakukan demi meningkatkan daya saing, nilai komersial, dan penonton global (UEFA, 2022). UCFB menegaskan bahwasannya klub-klub akan mengalami peningkatan total pertandingan dalam satu musim terutama jika melaju jauh ke fase gugur (UCFB, 2023). Perubahan struktur kompetisi terbaru membuat penyelenggara kompetisi lain harus menyesuaikan pertandingan dengan situasi yang ada agar dapat masuk dalam kalender resmi FIFA sehingga beberapa pertandingan akan berdekatan dengan pertandingan lain akibat penyesuaian tersebut, terlebih lagi klub biasanya mengikuti hingga 6 kompetisi dalam 1 musim. Dengan demikian, analisis jadwal klub peserta menjadi elemen penting untuk menilai bagaimana format baru UCL dapat memperburuk

ketidakseimbangan antara tuntutan kompetisi dan HAM pemain. Atas dasar itu, akan dipetakan perbandingan jadwal empat klub sebagai sampel yaitu Real Madrid, Manchester City, Paris Saint-Germain, dan Bayern Munich antara musim 2023/24 (sebelum format baru) dan musim 2024/25 (setelah implementasi Swiss model) guna melihat secara empiris perubahan densitas, beban pertandingan, dan implikasi medis terhadap pemain sepanjang musim kompetitif.

a. Real Madrid

**Tabel 3.2.** Data Perbandingan Musim 2023/2024 dan 2024/2025 Real Madrid

Indikator	Musim 2023/24	Musim 2024/25
Total pertandingan (semua kompetisi)	55	68
Total pertandingan UCL yang dimainkan oleh klub	13 (Babak final)	14 (Babak 8 besar)

*sumber: (Diolah oleh peneliti)*

Pada Tabel 3.2, ditampilkan bahwasannya perbandingan pertandingan dalam 1 musim terlihat berbeda dimana beban pada musim 2024/2025 lebih berat karena beban kompetisi yang ada ditambah dengan tambahan pertandingan dalam regulasi baru UCL musim 2024/2025. Ditambah lagi, Real Madrid pada musim 2024/2025 tidak mencapai babak final karena harus kalah pada babak 8 besar sementara pada musim 2023/2024 Real Madrid menjalani kompetisi penuh karena berhasil menjadi juara. Dengan adanya berbagai kompetisi yang diikuti oleh Real Madrid dan tim nasional masing-masing pemain, perubahan regulasi UCL

membuat klub sepak bola kesulitan merotasi para pemainnya sehingga pemain andalan yang ada terpaksa bermain lebih sering dengan intensitas dan tekanan lebih tinggi.

b. Manchester City

**Tabel 3.3.** Data Perbandingan Musim 2023/2024 dan 2024/2025 Manchester City

Indikator	Musim 2023/24	Musim 2024/25
Total pertandingan (semua kompetisi)	59	61
Total pertandingan UCL yang dimainkan oleh klub	10 (Babak 8 besar)	10 (Babak <i>Play-off</i> )

*sumber: (Diolah oleh peneliti)*

Tabel 3.3 menunjukkan bagaimana perbandingan yang dialami oleh Manchester City pada musim 2023/2024 dan 2024/2025 secara keseluruhan dimana terlihat bahwasannya terdapat perbedaan jumlah pertandingan dan pada musim 2024/2025 Manchester City lebih banyak menjalani pertandingan. Walaupun pada musim 2024/2025 Manchester City hanya sampai babak *play-off*, klub tersebut sudah menjalani 10 pertandingan di kompetisi UCL sedangkan pada musim 2023/2024 dengan 10 pertandingan telah mencapai babak 8 besar. Dengan demikian, regulasi UCL yang terbaru semakin membuat jadwal Manchester City lebih padat dikala kompetisi lainnya yang diikuti berjalan. Maka dari itu, Pemain pun menjadi terkena dampaknya karena disamping intensitas pertandingan yang

tinggi karena lawan yang lebih beragam, juga harus menjalani pertandingan yang lebih padat dalam 1 musim.

c. Paris Saint Germain (PSG)

**Tabel 3.4.** Data Perbandingan Musim 2023/2024 dan 2024/2025 PSG

Indikator	Musim 2023/24	Musim 2024/25
Total pertandingan (semua kompetisi)	53	65
Total pertandingan UCL yang dimainkan oleh klub	12 (Babak semifinal)	17 (Babak final)

*Sumber: (Diolah oleh peneliti)*

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa Paris Saint-Germain (PSG) mengalami peningkatan pertandingan yang sangat signifikan dalam jumlah pertandingan antara musim 2023/24 dan musim 2024/25. Pada musim 2023/24, PSG memainkan total 53 pertandingan di seluruh kompetisi sementara pada musim 2024/25 jumlah tersebut meningkat tajam menjadi 65 pertandingan. Kenaikan ini mencerminkan keberhasilan kompetitif serta menegaskan dampak struktural dari perubahan format UEFA Champions League terhadap intensitas kalender pertandingan.

d. Bayern Munchen

**Tabel 3.5.** Data Perbandingan Musim 2023/2024 dan 2024/2025 Bayern Munchen

Indikator	Musim 2023/24	Musim 2024/25
Total pertandingan (semua kompetisi)	49	56
Total pertandingan UCL yang dimainkan oleh klub	12 (Babak semifinal)	14 (Babak 8 besar)

*Sumber: (Diolah oleh peneliti)*

Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa Bayern Munchen mengalami peningkatan jumlah pertandingan antara musim 2023/24 dan musim 2024/25 meskipun dalam skala yang lebih moderat dibandingkan PSG dan Real Madrid. Pada musim 2023/24, Bayern Munchen tercatat memainkan 49 pertandingan di seluruh kompetisi, sedangkan pada musim 2024/25 jumlah tersebut meningkat menjadi 56 pertandingan dan tambahan dua pertandingan UCL padahal prestasi tim tidak sebaik musim sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana format baru kompetisi Eropa memperluas durasi partisipasi klub dalam satu musim kompetitif.

Berdasarkan penjelasan mengenai perubahan format kompetisi UEFA Champions League serta implikasinya terhadap peningkatan jumlah dan intensitas pertandingan klub peserta, dapat disimpulkan bahwasannya mekanisme penjadwalan UCL dalam format bukan hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis kompetisi tapi sebagai instrumen struktural yang membentuk pola kerja pemain sepak bola profesional. Perpanjangan fase kompetisi melalui *league phase* dan babak *play-off* secara langsung mempersempit ruang pemulihan fisik pemain di

tengah padatnya kalender domestik dan internasional. Dalam konteks ini, mekanisme penjadwalan UCL mencerminkan bagaimana otoritas UEFA menjalankan *structural power* yang dimilikinya dengan menetapkan kerangka waktu dan ritme kerja yang harus dipatuhi. Dampaknya, aspek kesejahteraan kerja pemain termasuk kelelahan kronis, risiko cedera, dan tekanan mental berpotensi terpinggirkan oleh kepentingan komersial.

Penting untuk memahami dampak secara nyata dari adanya perubahan format baru UCL berdasarkan komentar pelatih dan pemain pada saat konferensi pers, wawancara media, serta pernyataan resmi klub karena pernyataan tersebut dilandasi dengan pengalaman secara nyata yang dialami oleh pemain dan pelatih yang berlaga di kompetisi UCL.

Pernyataan yang berasal dari pelatih sepak bola profesional khususnya pelatih tim yang berlaga di UCL merupakan sumber empiris yang penting untuk mengungkap tekanan nyata yang dihadapi tim di bawah struktur kompetisi yang semakin padat. Pernyataan pelatih tersebut bisa dibilang terpercaya karena pengalaman pemain merupakan hal yang cukup diperhatikan dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mengelola tim menjadi maksimal berdasarkan lingkup taktis mengenai performa tim serta pengalaman mengelola beban kerja pemain yang berkonflik dengan kemampuan fisiologis manusia, batas waktu pemulihan, dan prinsip *player welfare*.

Salah satu pernyataan diungkapkan oleh pelatih Paris Saint Germain (PSG) yaitu Luis Enrique mengenai regulasi penjadwalan terbaru UCL pada musim

2023/2024 yang tentunya berdampak langsung kepada pemain yang terdapat dalam squadnya. Berikut merupakan komentar Luis Enrique:

*”It’s clearly like a Tetris game, we can plan things, but you’re going to have two players sick at training, one suspended, and so on. You have to keep an open mind. It’s very simple, Competition keeps you in shape, that’s the main stimulus. After that, training is classic, there’s not much room for a lot of things.” (L’Équipe, 2023).*

Komentar tersebut menanggapi pertanyaan mengenai bagaimana cara ia menanggapi padatnya jadwal PSG. Enrique beranggapan bahwa jadwal pertandingan yang ada pada saat ini terkesan seperti gim Tetris dimana ia tidak dapat mengalkulasikam rencananya dengan baik karena seringkali tiba-tiba pemain yang ada dalam skuad cedera atau sakit sehingga ia harus selalu fokus dan terus memutar otak dalam setiap pertandingan agar performa PSG tetap selalu terjaga serta menggelar fase latihan dengan porsi yang biasa karena sulit untuk menambahkan porsi bentuk latihan yang lain (L’Équipe, 2023).

Pernyataan lain mengenai jadwal padat yang berdekatan dilontarkan oleh pelatih Bayern Munchen yaitu Thomas Tuchel pada 2023 dikala pertandingan internasional pemainnya dan pertandingan klub sangat berdekatan ditambah banyak pemain inti di timnya mengalami cedera. Berikut merupakan pernyataan dari Thomas Tuchel selaku pelatih Bayern Munchen:

*“It was not for the good of the game and not for the good of the players. It’s about television rights and the TV stations can choose their teams. We were talking about it, it’s the second time we play Friday away. Alphonso and Min-Jae are returning today from very long journeys and it’s obviously very unfortunate scheduling. It’s borderline, or maybe even over the line already.” (Agence French*